

Kehadiran Jamaah Tabligh di Malaysia dan Memoir Seorang Karkun Tabligh

The Presence of Tablighi Jamaat in Malaysia and Memoir of a Karkun Tabligh

Diana Wong

Koordinator Penelitian Kehidupan Keagamaan Migran Minoritas di Malaysia (SSRC)

Arfan Aziz

Mahasiswa Pascasarjana Universiti Kebangsaan Malaysia

Bangi, 43600, Selangor Malaysia

Email: arfan_rv@yahoo.com

Abstrak: Jamaah Tabligh di Malaysia tumbuh dengan cepat. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi kehidupan keagamaan migran minoritas di Malaysia, terutama keterlibatan mereka dalam Jamaah Tabligh. Melalui penelitian kualitatif, ditemukan bahwa perkembangan Jamaah Tabligh di Malaysia yang diidentifikasi sebagai 'Jamaah India', tumbuh menjadi sebuah gerakan dakwah Islam, bertujuan untuk Melayu dan lain-lain, menggunakan ajakan dan persuasif (*tasykil*) dan diantara mereka adalah: akademisi, birokrat dan ulama Malaysia. *Tasykil* telah dilakukan sejak tahun 1950-an. Tiga kelompok sasaran awal misionaris Jamaah Tabligh di Malaysia, menjadi tulang punggung perkembangannya sampai sekarang. Melalui memoar seorang anggota dari Jamaah Tabligh (*karkun*), penelitian menemukan bahwa tabligh telah menjadi kegiatan keagamaan migran, tidak hanya untuk para migran Malaysia di luar negeri, tetapi juga di kalangan migran dari negara-negara tetangga yang belajar dan bekerja, bahkan di antara pengungsi Rohingya yang berada di Malaysia.

Kata kunci: Kehidupan Keagamaan, Jamaah Tabligh, Malaysia.

Abstract: *Tablighi Jamaat in Malaysia grows rapidly. This paper aims to explore the issue on the religious life of minority migrants in Malaysia, especially their involvement in Tablighi Jamaat. Through the qualitative research, it was found that the development of Tablighi Jamaat in Malaysia which was identified as 'Indian Jamaat', grow into an Islamic missionary movement, aiming for the Malays and others, using solicitation and persuasive inducement (tasykil) and among them are: academics, bureaucrats and the Malaysian clerics. Tasykil has been done since the 1950s. The three objects of Tablighi Jamaat missionary in Malaysia that became the foundation of its development up to now. Through memoir a member of Tablighi Jamaat (karkun), it was also found that the sermons have become migrant religious activities, not only for the Malaysian migrants outside the country, but also among migrants from neighboring countries who are studying and working, even among Rohingya refugees in Malaysia.*

Keywords: Religious Life, Tablighi Jamaat, Malaysia.

A. Pendahuluan

Perkembangan Jamaah Tabligh (JT) di Malaysia dapat dikatakan paling pesat di dunia setelah *markaz* utama gerakan dakwah tersebut di Nizamuddin, India. Menurut para *karkun* (panggilan khas bagi anggota JT), Malaysia menjadi pusat atau *markaz* utama JT untuk Asia Pasifik. Artinya, seluruh keberangkatan dan kedatangan jamaah dari dan menuju Asia Pasifik akan dimulai dari Malaysia. Informasi itu selaras dengan situasi di *markaz* JT Sri Petaling yang setiap Ahad pagi setelah dilaksanakan malam *markaz* pada hari Sabtu malamnya, akan memberangkatkan puluhan jamaah untuk “keluar” (*khuruj*) 3 hari, 40 hari bahkan 4 bulan, di dalam dan ke luar negeri, untuk melakukan dakwah.

Artikel ini adalah lanjutan dari artikel kami sebelumnya tentang etnogenesis dan kehidupan keagamaan migran muslim di Malaysia di mana JT dianggap sebagai “rumah bersama” yang “dihuni” nyaman, baik oleh migran maupun warga negara setempat.

Bertitik tolak dari pemerhatian lapangan pada tahun 2007 dan memoir tertulis dari Hanapi, seorang *karkun* tabligh di Malaysia, artikel ini akan mengelaborasi kehadiran JT di Malaysia dan perkembangannya dalam kancah gerakan dakwah Islam dewasa ini.

B. Awal Kehadiran Jamaah Tabligh di Malaysia

Pada tahun 1952 *markaz* Jamaah Tabligh di Nizamuddin telah mengirim pertama kali satu rombongan Jamaah Tabligh (JT) ke Singapura atau ketika itu masih dalam kesatuan Malaya. Misi ini jelas diarahkan kepada etnis pedagang kaya Tamil Muslim yang punya pengaruh kuat dan telah berdiaspora ke tanah Malaya hingga menetap di sana.¹ Selain ke Singapura dan Penang, di mana ada komunitas Tamil Muslim yang besar, Maulana Madini, pimpinan rombongan, juga membuat persinggahan di Kuala Lumpur, di mana Ia bertemu dengan para tokoh terkemuka dari komunitas Muslim Tamil lokal, dan diberi kesempatan berkhotbah di Masjid India. Sepanjang tahun 1960, kehadiran jamaah dari India terus berlanjut dan berhasil membangun komunitas Muslim Tamil di Penang. Tetapi di Kuala Lumpur, di mana Muslim Tamil tidak terorganisir, kegiatan JT stagnan setelah antusiasme awal yang dihasilkan oleh kunjungan Maulana Madini ini berakhir.

Pada tahun 1967, muncul resistensi terhadap JT, dan demikian kuat, bahkan Masjid India di Kuala Lumpur tidak tertarik untuk menerima jamaah yang diutus oleh tiga maulana India Selatan itu. Hanya dukungan dari dua orang yang menyelamatkan kunjungan JT dan mengikuti perjalanan mereka berkeliling, program JT tetap dimulai di masjid. Tetapi, respon etnis India tetap miskin, karena terbatas pada orang-orang Muslim tua India saja.

Para tokoh kunci dalam perluasan JT ke Singapura, Malaysia dan Asia Tenggara bukanlah Maulana tapi Profesor, Profesor Abdul Rahman. Dia adalah Profesor Zoologi di NewTown Madras College, terutama dengan misi membawa pekerjaan Tabligh ke Malaysia. Dilahirkan di kalangan Tamil, bahasa penerima pertama Tabligh di Malaysia, dan orang Tamil pula yang berbicara kepada saudara-saudara Tamilnya di Penang dan kemudian di Kuala Lumpur dan Singapura. Banyak *markaz* di Malaysia dan Indonesia adalah masjid para pedagang Tamil. JT kemudian memiliki *markaz* seperti di Penang, Kuala Lumpur, Singapura,

Kuching dan Seremban. JT dari etnis Tamil adalah fondasi utama tabligh bekerja di Malaysia. Bahkan di Medan dan Padang *Markaz* dibangun oleh orang Tamil ini. Satu anggota awal *syura* JT di Indonesia adalah asal Tamil (H. Hasan Basri) dan juga Habibullah, anggota *syura* Malaysia yang berada di Penang. Pada tahun enam puluhan, tujuh puluhan dan delapan puluhan, ketika Melayu mendominasi masjid, mereka menolak Jamaah Tabligh, tetapi masjid Tamil ini yang menyambut mereka. Tetua Tabligh dipercayakan kepada orang Tamil untuk penyebaran Tabligh di Asia Tenggara.²

Awal “penerima” gerakan baru ini dengan demikian dari masyarakat diaspora pedagang Tamil. Profesor Abdul Rahman, pada *khuruj* di Kuala Lumpur tahun 1969 bersama-sama dengan rekan lain, Profesor Abdul Majed Basheh, berkunjung ke Malaysia dan ketika kerusuhan 13 Mei pecah. Namun, mereka bertemu dengan dosen di Universiti Malaya dan diizinkan untuk berkhotbah di masjid Universitas, Masjid Ar Rahman di Lembah Pantai, selama tiga hari. Mereka juga dapat izin menyampaikan ceramah di Masjid Kampung Baru, sebuah pemukiman Melayu di jantung kota dan dekat dengan tempat “pertempuran sengit”, ketika kerusuhan 13 Mei terjadi. Mereka dikatakan oleh Hanapi “telah melanjutkan kegiatan JT tanpa berkedip kelopak mata, dan terus melakukannya selama seminggu di jantung badai sebelum kembali ke India”. Artinya, melalui kehadiran Prof Abdul Rahman, bukan hanya para pedagang Tamil lokal yang digarap, tetapi staf universitas lokal Melayu dan mahasiswa juga “diusahakan”. Benih-benih JT di universitas lokal ditanam selama kunjungan itu.

Setelah kunjungan 1969 itu, para *amir* (pemimpin) JT pertama KL terpilih, dan dari awal 1970-an dan seterusnya, JT mulai membuat terobosan ke dunia Muslim non-Tamil. Kategori sosial pertama yang penting untuk dibawa ke dalam gerakan adalah para ulama. Hafiz Yaacob Ansari, Imam Masjid Pakistan di Penang ini mendapat *tasykil* (rayuan) untuk kembali pergi *khuruj* (keluar) empat bulan ke India bersama-sama dengan jamaah Gujarati yang dikirim ke Malaysia pada tahun 1970. Hafiz Yaacob Ansari kemudian kembali ke Penang untuk menjadi salah satu “pilar awal” dari Tabligh di Malaysia”.³ Dia adalah seorang “mualaf” yang penting, sebagai seorang sarjana agama ia berhasil “mempertahankan Tabligh dari pertanyaan Departemen Agama Penang”⁴. Kontribusi terbesar Yaacob Ansari antara lain terjemahan dan publikasi teks kunci JT, *Fadhail Amal*, dari bahasa Urdu ke dalam bahasa Melayu.⁵

Pada dekade 1970-an itu, menjangkau mayoritas Melayu Muslim bagi JT jelas satu prioritas. Sebuah laporan yang dikirim ke Nizamuddin telah mencatat identifikasi bahwa kedekatan gerakan dengan diaspora India adalah hambatan kunci untuk penyebarannya di Malaysia. Disana juga tercantum tiga argumentasi: bahwa jamaah berbahasa Urdu tidak bisa berkomunikasi dengan masyarakat Melayu, adanya identifikasi etnis terhadap JT, sehingga Ia dikenal secara lokal sebagai ‘Jamaah Tabligh India’, dan kecurigaan terangsang dalam masyarakat Muslim setempat bahwa JT sebuah ‘agama baru’ dengan unsur ajaran Syiah dan Qadiani.⁶

Seorang jamaah berikutnya dari Gujarat pada akhir 1971 dibawa oleh para pemimpin lokal dari JT untuk bertemu dengan Ustaz Asy’ari, pendiri Darul Arqam, yang menjadi

gerakan dakwah berbasis Melayu terkemuka dan dengan unsur-unsur sufi yang kuat di negara ini. Asy'ari dan beberapa pengikutnya menyertai kegiatan JT untuk sementara waktu, termasuk menghadiri ijtima pertama yang diadakan di Kuala Lumpur, pada bulan Juni 1972.⁷ Ijtima ini, dirancang khusus untuk menarik Muslim Melayu, diselenggarakan bersamaan dengan jamaah yang dikirim dari Nizamuddin. Masjid Melayu di sekitar lokasi ijtima dikunjungi, dan setelah kembalinya jamaah ke India, kelompok Malaysia mengikuti khuruj selama 4 bulan. Permintaan juga dibuat agar Nizamuddin mengirim lebih banyak jamaah berbahasa Inggris dari sana dalam rangka untuk menjangkau orang-orang Melayu, dan beberapa dari mereka juga sebaiknya tetap mengerti bahasa Urdu.

Pada tahun 1973, ijtima kedua diadakan di Kuala Lumpur dalam hubungannya dengan kedatangan jamaah dari Kerala dan Ceylon, dan ditindaklanjuti oleh 30 kelompok jamaah Malaysia yang menyertai ke Ceylon untuk ikut serta dalam ijtima di sana. Tahun 1974, keberhasilan semakin nampak dalam mengajak profil-profil berpengaruh menyertai JT. Ustadz Salleh Penanti, seorang ulama lokal sangat dihormati dan kepala madrasah di Penanti, Provinsi Wellesley (Penang), telah *ditasykil* oleh jamaah dari Bangla Desh, dan Sekembalinya Ia dari *khuruj*, didirikanlah *markaz* di Penanti *Markaz* JT Penang. Jamaah ini juga yang menyebabkan konversi Haydar Ali, seorang dokter asal Malaysia Pathan, dan saudara-saudaranya, yang bertanggung jawab untuk membangun kehadiran JT di Kelantan.⁸ Pada ijtima yang diadakan di akhir tahun 1974 di Masjid India Kuala Lumpur, seorang jamaah dari Pakistan mengunjungi dan berhasil *mentasykil* pegawai negeri berpangkat tinggi Melayu, Dato Ismail bin Panjang Aris ke dalam barisan JT. JT di Kuala Lumpur juga diperkaya dengan transfer lain pegawai senior pemerintah, Ahmad Merican, ke Kuala Lumpur pada tahun 1974. 1974 itu mengejutkan, mengingat kanvas politik yang lebih besar yang membayangi tahun itu, termasuk resesi ekonomi yang tajam, dan demonstrasi mahasiswa terbesar dalam sejarah Malaysia. Sejak itu hingga sekarang keterlibatan mahasiswa Melayu di JT dimulai.

Prof Abdul Rahman sudah berkhotbah di masjid universitas di Lembah Pantai pada kunjungan pertamanya pada tahun 1969. Kunjungannya berikutnya pada tahun 1975 mengakibatkan jamaah pertama mahasiswa Melayu ke India, Pakistan dan Bangladesh (IPB), segera diikuti oleh yang lain pada tahun 1978.⁹ Pada tahun 1975, sekitar 100 mahasiswa melakukan kegiatan 'keluar' (jangka pendek) di kawasan Kuala Lumpur. Pada tahun 1976, lebih dari 40 orang mahasiswa melanjutkan dengan 40 hari khuruj ke pedesaan sekitarnya. Meningkatnya minat mahasiswa pada tahun itu adalah karena inspirasi Bhai Padia Afrika Selatan, yang mengambil cuti selama nya 2 minggu khuruj untuk mengunjungi Universiti Malaya (UM), Mara dan Universiti Teknik Malaysia (UTM). Mayoritas mahasiswa menyertai ceramah-ceramah yang diselenggarakan dalam bahasa Inggris di Mesjid India.

Pada tahun 1974, awalnya hanya ada tiga masjid di Kuala Lumpur yang ada kegiatan JT di dalamnya. Pada tahun 1977, sebagai akibat dari aktivisme mahasiswa, 20 masjid seperti itu telah ditemukan.¹⁰ Namun, dibandingkan dengan ABIM, kehadiran JT di kampus pada akhir tahun 1970 sangat minim, dan itu benar-benar diabaikan oleh tulisan-tulisan akademik periode itu. Bagaimanapun, tidak ada pertanyaan akademis dalam upaya JT

untuk menembus masyarakat Muslim Melayu, para ulama dan pegawai pemerintah senior, akademisi (staf dan siswa) yang kemudian jelas menjadi sasaran sebagai kelompok strategis prioritas. Pentingnya mengaitkan JT dengan Profesor Abdul Rahman terletak tidak hanya dalam perannya dalam memobilisasi masyarakat Muslim Tamil diaspora, tapi dalam performa dunia akademis dan karenanya menarik bagi masyarakat akademik dan Melayu setempat.

Penetrasi stabil kepada masyarakat Muslim Melayu membuahkan hasil yang penting. Pada tahun 1978, ketika seorang jamaah JT dari Pakistan diperkenalkan ke birokrasi agama lokal, dia diundang untuk pertama kalinya berkhotbah di Masjid Nasional. Pekerjaan lain juga dimulai pada tahun itu dengan masuk Islamnya “saudara-saudara baru” di bawah asuhan Perkim. Pada tahun 1979, kunjungan konstan jamaah dari anak benua Asia selama dekade terakhir, telah menimbulkan pertumbuhan yang cukup untuk menjamin pembentukan cabang resmi JT Malaysia, dimana *syura* nasional sendiri dapat memberi jawaban langsung ke Nizamuddin.

Tahun 1980-an adalah tahun-tahun perkembangan ekspansi JT - terstimulus oleh sejumlah mahasiswa Muslim Melayu yang kembali ke Malaysia dan sebelumnya telah bergabung dengan JT sambil belajar di luar negeri dengan beasiswa pemerintah. Memoar Hanapi yang berisi daftar sesungguhnya dari akademisi terkemuka JT dan profesional di negeri ini, termasuk Dr Nasuha, salah seorang amir JT Malaysia sekarang, yang bergabung dengan JT selama belajar optometri di Melbourne, Australia. Biografi Hanapi sendiri dan kariernya dalam JT memberikan pemahaman yang berharga tentang peran yang dimainkan oleh aktivis mahasiswa JT seperti dalam perluasan JT baik nasional maupun internasional. Memoarnya adalah bacaan menarik dan sekaligus menjawab kelangkaan umum sastra sejenis memoar oleh aktivis JT, gambaran yang agak luas karir Hanapi JT akan diberikan di bawah ini.

C. Hanapi: Karir Seorang Aktivis Jamaah Tabligh

Hj Md Hanapi Md Noor memoarnya diberi judul, *“Tabligh. The Misunderstood Jewel of the Last Century. From the Viewpoint of a Malay Intellect (sic). Account of my travels in 23 countries in Asia, Europe, Africa and North America”*. Buku ini ditulis dalam bahasa Inggris, maksudnya menurut Hanapi “untuk tujuan sirkulasi yang lebih besar dalam dunia yang berbahasa Inggris”. Memoar ini didasarkan pada catatannya terus menerus selama melakukan khuruj antara 1977 sampai 2007.

Biografi Hanapi mungkin khas dari kategori yang Ia sebut sebagai “Melayu Intellect”, satu cara bagaimana Ia mengidentifikasi dirinya. Ia adalah produk generasi pertama dari kebijakan afirmatif Dasar Ekonomi Baru (DEB) yang dimulai pada tahun 1971, yang terkenal menghasilkan apa yang dalam literatur telah disebut sebagai Kelas Menengah Baru Melayu. Lahir pada tahun 1952 di sebuah desa di Pontian, Johor, Ia menghadiri sekolah dasar dan menengah Melayu, tetapi semua pendidikan Hanapi selanjutnya dalam bahasa Inggris. Untuk pendidikan menengah, Ia terpilih untuk dikirim ke salah satu sekolah berasrama

dan berpendidikan Inggris khusus yang dibentuk oleh pemerintah untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas dalam ilmu alam, terutama bagi anak-anak kurang beruntung Melayu dari daerah pedesaan. Dia kemudian mengambil diploma di Fakultas Pertanian Universiti Putera Malaysia (UPM).

Setelah bertugas singkat di bidang layanan sipil dan sektor korporasi, Ia berangkat ke Amerika Serikat (AS) dengan beasiswa pemerintah federal untuk mengikuti pendidikan setingkat sarjana muda sains perikanan di University California Davis, diikuti dengan pendidikan peringkat Master Sains di jurusan Pertanian International di California Polytechnic State University. Sekembalinya ke Malaysia pada tahun 1979, Ia direkrut oleh Universiti Sains Malaysia (USM), dan dikirim lagi pada tahun yang sama ke Auburn University untuk gelar master dalam bidang perikanan. Di Auburn itu keterlibatannya dengan JT dimulai.

Setelah menyelesaikan gelar master di Auburn, Hanapi kembali mengajar di USM dari 1982 hingga 1988 sebelum dikirim sekolah ke Inggris untuk peringkat doktoral. Dia tidak bisa menyelesaikan program di Departemen Biomedis di Universitas Bradford “karena masalah dengan supervisor” dan kemudian “diusir dari USM untuk mengunjungi Afrika Selatan pada tahun 1990” (Hanapi 2007: ii). Dia kemudian masuk ke bisnis, dan pada saat penulisan memoirnya, Hanapi hampir pensiun. Begitu banyak latar belakang pendidikan dan karir, yang dengan hati-hati didokumentasi dalam “catatan penulis”.¹¹

Latar belakang keluarga Hanapi harus disatukan dari catatan yang tersebar dalam teks, tetapi tampaknya memang cukup khas untuk kelas baru cendekiawan Melayu berpendidikan Inggris. Lahir di Pontian, Johor, satu daerah yang dibuka oleh imigran Jawa pada akhir abad ke-19, Ia dibesarkan oleh ibunya dan ayah tirinya, yang bekerja di sektor konstruksi di Singapura sebagai pekerja migran. Dia memiliki pendidikan agama karena kedua orang tuanya telah melakukan haji, dan ibunya adalah seorang guru Quran.¹² Ayah tirinya tidak mungkin telah menerima pendidikan yang lebih formal. Ia mencatat, ayahnya dengan penuh kasih sayang, meskipun ayahnya menjadi aktif dalam JT, “*ia nampaknya tidak suka apapun bayan atau pidato tentang keterlibatannya dalam Tabligh*”.¹³

Kakeknya, Tok Jaafar, telah lari ke Kelantan dan Selatan Thailand di mana Ia mendirikan sebuah pemukiman baru bernama Buchit dan menjabat sebagai Penghulu yang pertama di sana.¹⁴ Neneknya berasal dari Kampung Parit Cina, kampung dimana ayahnya dilahirkan, dan dimana mereka berdua dimakamkan. Kampung Parit Cina nampaknya telah didirikan oleh imigran Cina Muslim yang pertama kali bermigrasi ke Kuala Trengganu sekitar 100 tahun yang lalu, beberapa diantaranya kemudian bergerak ke utara, ke Kelantan. “Kami datang dari keturunan mereka. Keluarga kami memiliki kulit yang hampir mirip dengan orang Cina dan nenek saya memiliki dan menyukai bisnis menjual ‘Manisan’ (gula terbuat dari kelapa), sedangkan ayah saya adalah salesman obat yang mengendarai mobil Hillman tuanya untuk menjual produk obat”.¹⁵ Religiusitas keluarga ibunya di Johor tampaknya juga ditemukan dalam keluarga ayahnya. Dalam “desa kami”¹⁶ di Kampung Parit Cina yang menjadi imam adalah adik dari neneknya.

Terlepas dari beberapa rincian yang diambil dari teks di atas, sepanjang seluruh teks, sangat sedikit yang mengatakan hidup atau perasaan pribadinya. Pengusiran dari universitas dipoles dengan komentar: *"I do not like to dwell in (sic) this subject as it was (sic) away from the topic"*.¹⁷ Latar belakang perceraianya dengan istri pertamanya yang atas permintaan istrinya diberikan penjelasan agak lebih luas.¹⁸ Dia juga mencatat, akan tetapi di tengah-tengah proses perceraian itu, Ia masih melanjutkan *khuruj* 40 hari dan mendapat pujian dari salah satu pemimpin JT di Malaysia: *"It was during this trip that some syura of Malaysia told me that I have passed the test as I was still able to go out for khuruj despite being in great problem with my wife"*.¹⁹

Karir JT Hanapi adalah satu-satunya fokus, dan membentuk hampir substansi eksklusif, dari memoarnya. Dia memulai ceritanya dengan komentar pribadi (terj. Penulis):

Saya selalu idealis untuk kemajuan dan ingin menjadi pemimpin Malaysia nanti. Itu ambisi saya untuk belajar keras dan bekerja keras untuk mencapai tujuan saya. Ketika saya ditawarkan beasiswa pemerintah federal untuk belajar ke Amerika Serikat saya mengambil kesempatan untuk memenuhi ambisi itu. Saya diterima di UC Davis di bidang *Wildlife* dan Biologi Perikanan. Itu adalah dua tahun kursus karena kami diberi 120 unit kredit dari kuliah Diploma Pertanian di UPM. Saya mulai menjadi tertarik dengan Islam.²⁰

Ini adalah tahun 1977 ketika Hanapi bergabung dengan Asosiasi Mahasiswa Muslim AS dan Kanada, di kawasan Davis, dan terpilih sebagai Sekretaris Umum. "Saya mendapat tempat pelatihan saya di sini dalam melakukan program MSA seperti khotbah salat Jumat, menjadi Imam, membuat laporan rapat dan melaksanakan kelompok belajar pada akhir pekan" (Terj. Penulis).²¹ Sering berkunjung ke Islamic Center di San Francisco menyebabkan Ia pertama kali berkenalan dengan JT, melalui jamaah dari India. Dia menjawab panggilan *khuruj* mereka untuk ikut di jamaah mereka, dan melakukannya selama 10 hari, tetapi sia-sia. "Kami hadir dalam jamaah tetapi tidak pernah diberi perhatian seolah-olah kita tidak pernah ada. Semua perhatian hanya diberikan kepada 10 mahasiswa Arab" (Terj. Penulis).²²

Hanapi kembali ke Malaysia dan setelah bergabung sebagai staf USM Ia dikirim ke Auburn University untuk program MSc, di mana Ia menjadi Presiden Himpunan Mahasiswa Islam, untuk kawasan Auburn. Kawasan ini memiliki 120 mahasiswa Muslim dengan pertemuan bulanan "dalam pola MSA, yaitu, interpretasi Quran dan beberapa studi hadis menggunakan versi bahasa Inggris dari terjemahan Quran oleh Mohd Yusuf Ali"; "Kami cukup erat dalam kelompok... kami sangat bahagia sepanjang hari-hari itu".²³ Dan kemudian, "akhirnya Tabligh datang kepada saya di tempat mana saya belajar".²⁴ Sebagai presiden MSA, Ia didekati oleh JT dan setuju untuk membubarkan MSA dan menggantinya dengan JT. "Itu adalah bagaimana kita menjadi orang pertama MSA berbalik menjadi orang Tabligh di Amerika Serikat. Saya Amir dari Jamaah Auburn selama dua tahun penuh".²⁵

Pada tahun 1980, beberapa anggota jamaah datang ke Auburn dalam hubungannya dengan ijtima dunia di Detroit yang diadakan pada tahun itu. Para jamaah pertama yang datang ke kampus Auburn berasal dari Bangla Desh, diikuti oleh yang lain dari Afrika Selatan. Pada bulan Juni, jamaah lain datang lagi dari Inggris, dengan beberapa mahasiswa

Malaysia, diikuti oleh satu jamaah lagi dari Afrika Selatan. Hanapi menghadiri ijtima dunia di Detroit ini, di mana Ia berjanji untuk pergi *khuruj* 4 bulan.

Pertama *khuruj* 4 bulan untuk setiap aktivis JT adalah satu peringkat ritual (*rite of passage*) dan harus ke IPB (India, Pakistan dan Bangladesh). Pada Desember 1980, dia bergabung dengan jamaah India (dari Bengal Barat) untuk pergi ke Indonesia, Ia berhati-hati untuk menyebutkan bahwa Ia pertama kali mendapat izin dari keluarganya selama *khurujnya*. Ada dua warga Malaysia lainnya yang menyertai kelompok ini sebagai penerjemah, dan keduanya keturunan Pakistan, Hanapi menjadi “satu-satunya Melayu yang tidak mengerti bahasa Urdu pada waktu itu”.²⁶ Setelah Indonesia, mereka pergi ke Singapura, dan kemudian, sebagai bagian dari 10 orang anggota jamaah Malaysia, Ia pergi ke India. Pengalaman itu luar biasa.

Kami dibawa untuk melakukan kerja (sic) *job* mahasiswa di Asansol²⁷ ... kerja ini ingin menunjukkan kepada mahasiswa India setempat bahwa walau orang Malaysia lebih berpendidikan, pilot pesawat dan mahasiswa magister ganda yang kuliah di Amerika pun ikut ambil bagian dalam Tabligh. Kami lakukan secara arak-arakan di sini dan di sana hingga kami rasa lelah. Kami juga menghabiskan waktu di masjid-masjid di mana di sana banyak pelajar madrasah. Mereka memberi kami *ikram* dengan mencucui baju kami dan membeli makanan dan minuman dingin dari toko. Kami mendapat perhatian besar ke manapun kami pergi.²⁸

Sesampainya di Nizamuddin, mereka diperkenalkan dengan pimpinan puncak JT. Pada saat itu, “tidak ada banyak saudara asing dan kami diberi perhatian”, dengan sarapan setiap pagi di ruang khusus amir. Semua makanan yang bebas dimakan. Mereka mengunjungi makam Maulana Ilyias dan keluarganya, dan membuat “baiyat dengan Hadrati”, amir yang memerintah. Baiyat, umum bagi kalangan sufi, adalah sumpah setia pribadi kepada ketua.

Setelah Nizamuddin, mereka membuat jalan ke ijtima pertama di Tamil Nadu, dihadiri oleh sekitar 200.000 orang, 200 di antaranya adalah orang Malaysia. Pada ijtima ini, para amir dari Sri Lanka meminta jamaah berbahasa Melayu untuk bekerja dengan Melayu Sri Lanka, dan Hanapi bergabung dengan grup sukarelawan yang melayani keperluan anggota ijtima. Pada Sabtu pagi Idul Adha 1981, setelah menyembelih satu ekor sapi untuk kurban di Bandarawela, Sri Lanka, dan masih melekat darah di seluruh wajah dan tangannya, ketika itu Ia dipanggil untuk memberikan *bayan* utama. Hal ini kemudian dilaporkan dalam surat kabar Sri Lanka, Ia mencatat, bahwa seorang bergelar master ganda dari AS telah membuat pidato.²⁹ “Itu adalah pembuka mata bagi Melayu Sri Lanka yang saudara-saudara mereka di Malaysia telah menerima Tabligh dan semestinya tidak ada rasa takut bagi mereka untuk menerima Tabligh di Sri Lanka juga.”³⁰

Dari Sri Lanka, Ia kembali ke Nizamuddin selama beberapa hari sebelum melanjutkan untuk menghabiskan akhir 40 hari di Pakistan. Di sana Ia sangat terkesan oleh cara-cara kasar tetapi siap melayani dari suku di daerah perbatasan, yang mengatakan bahwa mereka semua “tamu”. Ia tergerak oleh keramahan dimana *-nusrat* dan *ikram-* mereka terima. 4 bulan *khurujnya*, yang Ia lakukan bersama-sama dengan ayah tirinya, berakhir di Pakistan. “Saya mulai dari Malaysia pada 14 Feb 1981 dan kembali pada 13 Juni 1981”.³¹

Hampir 6 bulan kemudian, setelah Ia lulus dari Auburn di musim dingin 1981, dan sebelum kembali untuk memulai tugas mengajar di USM, Ia membuat dua *chillas* (40 hari *khuruj*) di IPB, hanya luput dari “kolosal” ijtima Tongyi Januari 1982.³² Di Bangla Desh, dia bergabung dengan “jamaah internasional berbahasa Inggris”, yang mengunjungi perguruan tinggi, di mana Ia bertemu dengan beberapa mahasiswa Malaysia. Lalu meninggalkan Bangla Desh untuk ke Pakistan melalui India bersama sebuah jamaah baru yang terdiri dari 15 “saudara dari Thailand, Arab, Malaysia dan Indonesia” dibentuk, yang Ia menjadi amir jamaah tersebut. Itu adalah perjalanan yang sulit dan “pada waktu itu di Nizamuddin, dari *khidmat* saudara, pasokan kami cuma cukup makanan untuk perjalanan”³³ Awal tahun delapan puluhan jelas waktu yang berbeda. “Pada waktu itu”, Ia lebih lanjut mencatat untuk Pakistan, “itu cukup mudah untuk berbicara dengan Bhai Abdul Wahab dan Bhai Mustaq.”

Pada saat itu tidak banyak orang asing datang ke *Markaz* Raiwind. Kami diperlakukan secara melimpah dalam makanan dan minuman. Untuk sarapan dan teh kita dapat meminta untuk minum apa pun yang kita mau seperti apakah panas atau dingin. Untuk *khuruj*, saudara asing dipasangkan dengan salah satu saudara lokal yang kaya. Kami ada enam orang dan karena itu didampingi enam orang Pakistan. Sistem yang ada pada waktu itu adalah untuk mengurangi pengeluaran jamaah asing, meminimalkan tarif kereta hanya ... benar-benar tidak ada biaya untuk makanan, minuman dan perjalanan internal. Setiap saudara Pakistan akan menghabiskan pengeluaran untuk gilirannya, dan hari berikutnya saudaranya yang lain akan mencoba untuk mengalahkannya. Terus seperti itu sampai kita menyelesaikan waktu di sana. Pada saat itu jamaah *tasykil* dapat memanjang hingga 30 hari. Waktu lainnya dihabiskan di *Markaz*. Saat ini *tasykil* maksimal 15 hari, dan umumnya bahkan selama 10 dan 7 hari saja. Pada saat-saat itu orang akan mendengarkan pembicaraan kita, tetapi banyak *khusus*³⁴ juga dilakukan untuk menjelaskan pekerjaan kepada orang-orang berpendidikan setempat. Saya kembali ke KL setelah melalui Delhi, Dhaka dan Bangkok dan ke KL. Saya bergabung USM untuk menjadi staf pengajar di Fakultas Biologi pada 31.05.1982.³⁵

Beberapa tema muncul dari narasi Hanapi di tahun-tahun awal JT ini, yang mencakup periode 1977-1982. Ini adalah jelas tahun dasar untuk internasionalisasi JT, dengan fokus pada perekrutan kalangan kampus di Barat. Pada tahun 1980, sebuah ijtima dunia diselenggarakan di Detroit. Ijtima-ijtima, yang akan sering muncul, tidak begitu banyak dibandingkan dengan ziarah, seperti haji, dimana Raiwind dan Tongyi yang diselenggarakan di Pakistan dan Banglades, masing-masing sering dibandingkan. Ijtima akan muncul dan menjadi lebih seperti peristiwa besar misionaris, yang (sebelum dan sesudahnya) jamaah-jamaah *khuruj* diorganisir, seperti konferensi masal yang jamaah menjadi kisi pusaran. Ratusan jamaah dalam kelompok kecil dihasilkan, sementara itu relasi rekan-wisatawan terbentuk, itu akan muncul, menurut dorongan fungsional, terutama di sepanjang garis bahasa, etnis dan profesi yang serupa, rombongan keluar berdasar konstituen masing-masing. Sebagai seorang akademisi berbahasa Inggris, Hanapi menemukan dirinya berada dalam jamaah internasional berbahasa Inggris pada tur rekrutmen jamaah dari kalangan kampus, dan sebagai etnis Melayu, Ia dikirim ke diaspora Melayu di Sri Lanka.

Dalam narasi Hanapi, situasi “saat itu” - pada tahun-tahun awal – menjelaskan batasannya dengan keadaan “saat ini”. Bahkan, pada “saat itu” adalah menunjuk tahun tujuh puluhan, ketika Jama’ah Tabligh India di Amerika Serikat hanya tertarik pada mahasiswa Arab dan tidak menunjukkan minat kepada Hanapi. Pada awal tahun delapan puluhan, hal ini telah jelas berubah. Sensasi agama dan “kegembiraan memabukkan” dirasakan melalui paparan, dan layanan VIP oleh JT IPB (India, Pakistan, Bangladesh), budaya kepemimpinan Islam dan tempat tinggal nyaman masih teraba dalam cerita yang singkat dan kering tentang hidupnya. Hal ini dapat dibandingkan dengan perlakuan yang Ia terima sebagai orang asing di AS dan Inggris. Bergabung dengan kelompok iman global seperti JT menjadi perjalanan kedua yang cukup baik ke ruang transnasional untuk anak desa Melayu: yang pertama tentu saja masuk ke dalam dunia pendidikan lanjutan barat; bergabung dengan JT mula-mula penuh dengan tantangan dan penolakan, selanjutnya ketika semakin masuk ke dunia gerakan Muslim itu, dengan kekayaan spiritual yang tak tertandingi dan hospitaliti. Citra kontras itu tidak bisa lebih mencolok. Dalam jawabannya terhadap pertanyaan “Mengapa saya bergabung Tabligh”, Ia menulis,

Sebenarnya saya mencari idealism untuk pedoman hidup saya dan menjawab kemunduran moralitas barat, saya simpulkan hanya Islam yang mampu menjawabnya.³⁶

Rekrutmen Hanapi ke dalam gerakan JT dari kampus Barat pada saat JT masih berjuang untuk membuat kehadirannya terasa di kampus daerah, adalah cukup signifikan. Seperti yang sudah disebutkan di atas, kepulauan aktivis tersebut dari luar negeri ke Malaysia telah membantu gerakan JT melewati ambang batas etnis dari basis awal diaspora India, kepada masyarakat Melayu lokal yang lebih luas. Melalui lembaga *khuruj*, sembari menciptakan “ruang lokal” karena iman global mereka sudah dibawa ke dalam “rumah”, mereka terus bekerja untuk menciptakan “ruang Islam transnasional”.

Sebagai seorang aktivis JT, Hanapi telah berkomitmen pada dirinya untuk ikut ‘tertib’ 40 hari *khuruj* setiap tahun. Dalam enam tahun berikutnya dihabiskan di USM Penang, *khuruj* tahunan (atau jasa dari waktu yang dihabiskan di jalan Allah) termasuk dua perjalanan di sekitar Malaysia (1984 dan 1988), dan dua perjalanan ke Sri Lanka (1983 dan 1987) dan Filipina (1985 dan 1986), serta dua perjalanan ke IPB, hadir di ijtima dunia pada tahun 1986 di Tongyi dan *mesyuarat* di Nizamuddin pada tahun 1987. Sementara berbasis di Malaysia, perjalanan misionarisnya diarahkan kepada “Melayu” sekitarnya, masyarakat Muslim Sri Lanka dan Filipina, dengan melakukan perjalanan ke IPB yang juga cukup penting. Dalam perjalanan ke PI³⁷, Ia mencatat kelemahan dari pengamatannya tentang Islam di utara, dan permusuhan antar suku di selatan. Di Sri Lanka, pengamatan pada pola pertumbuhan JT menurutnya menarik. Pada tahun 1952, jamaah pertama ke pulau itu tidak menemukan adanya masjid yang membiarkan mereka tinggal.³⁸ Ijtima dunia pada tahun 1983 memicu ledakan ekspansi: dari 16 *markaz* pada tahun 1981, menjadi 64 pada tahun 1987, dan mungkin dua kali lipat jika melihatnya sekarang.³⁹

Laporan Hanapi tentang *khuruj* di Malaysia memberikan wawasan menarik tentang metode pbumian JT. Pada tahun 1984, dia menghabiskan 40 hari mengurus jamaah

Bangladesh yang “dikirim khusus untuk memeriksa amal di *markaz* pantai barat Malaysia apakah mereka beroperasi sesuai dengan keinginan para tetua Nizamuddin ... jamaah ini empat puluh hari berpindah dari satu *markaz* ke yang lain, mulai dari Perlis ke Kelantan ... semua laporan (sic) akan dikirim ke Nizamuddin “.40 Pada tahun 1988, Ia ditugaskan untuk bekerja di *markaz* Penanti, pusat *jor* tingkat nasional pada tahun tersebut. Selama *jor* tersebut, *jor-jor* kecil diselenggarakan “untuk Alim pengusaha dan orang-orang kaya, dan kepala kantor departemen pemerintah”.41 Selain menyasar kelompok strategis juga menjangkau masyarakat umum: “di sore hari kami mengirim jamaah ke wilayah terdekat, stasiun bus, pangkalan taksi, pasar, pintu ke pintu, untuk menginformasikan masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam *jor* mendatang”.42

Untuk periode ini, Hanapi menyebutkan bahwa Ia juga terus memperdalam perjalanan rohaninya. Pada tahun 1984, ia sangat terkesan dengan kesalehan amir dari jamaah Bangladesh yang dilayaninya. Ia meminta agar diizinkan untuk membuat *baiyat* (kesetiaan) kepadanya.43 Pada tahun 1987, saat ijtima dunia di Sri Lanka, Ia meminta izin dari *Hadra*JTi untuk melakukan *amal* dari ‘*Manzil*’.44

Dari tahun 1988 sampai tahun 1991, Hanapi bermukim di Inggris. Fase pendek 3 tahun ini penting untuk karir tablighnya. 1977-1988 dapat dikatakan fase awal Hanapi menyelami JT. Di Bradford, di mana ia pernah menetap, ia menemukan dirinya berada di tengah-tengah mahasiswa Muslim asing, seperti hari-harinya di Amerika Serikat. Namun, tidak seperti di Amerika, di Inggris ia juga dapat masuk ke masyarakat imigran lokal, berkat JT: “teman-teman utama saya di Inggris”, yang menemani Hanapi melakukan *gasy* bulanan, yaitu “orang India, Pakistan atau Bangladesh generasi pertama atau kedua di Inggris “.45 Bersama-sama, mereka juga pergi ke *markaz* Dewsbury setiap Kamis dan menghabiskan akhir pekan di sana.

Salah seorang amir dari *markaz* Dewsbury, urat nadi dari JT di Inggris, Hafiz Patel, mengundang Hanapi untuk makan siang pada kunjungan pertamanya ke *Markaz* tersebut. “Hafiz Patel memberi kami lampu hijau untuk merencanakan, menyiapkan dan mengirimkan jamaah ke banyak tujuan dari setiap ijtima tahunan di Inggris”. Fokus kerja Hanapi adalah “mengusahakan mahasiswa”, dimulai dengan mahasiswa Brunei, Malaysia, Indonesia dan kemudian diperluas mencakup mahasiswa asing lainnya seperti Arab, Nigeria, Afrika Selatan dan Eritrea”.46 Setiap Desember, *jor* mahasiswa diadakan di *markaz* London, para amirnya dari kalangan mahasiswa sendiri, tanpa ada penduduk setempat. Pada tahun 1989, 19 jamaah dikirim ke seluruh Inggris, Skotlandia dan Wales, dan kemudian ke Belgia, Perancis, Jerman, Belanda dan Spanyol. Dalam 4 bulan pertama di London, pada tahun 1988, Hanapi telah mencatat bahwa ada mahasiswa Malaysia yang sudah ditemukan di *markaz* London. Pada saat ia kembali ke Malaysia dari Inggris pada tahun 1991, ia mencatat dengan puas, “ruangan yang bersebelahan dengan wilayah *bayan* utama penuh dengan mahasiswa asing, yaitu saudara-saudara yang berbicara terutama bahasa Melayu”.47 Para mahasiswa juga mulai bekerja terhadap “pada pemuda setempat” selama 3 hari setiap bulan atau 1 ½ hari khuruj.

Mereka generasi kedua dari Indo-Pakistan, tapi perangai mereka, makanan, kebiasaan dan mentalitas sudah menjadi orang Inggris. Sukar mengawasi mereka karena mereka suka bermain-main bahkan bermain bola di lantai atas masjid. Ayah mereka sendiri tidak mampu mengubah mereka, tapi mereka menghargai orang asing yang kuliah PhD, MSc dan Sarjana Muda di universitas-universitas Inggris. Ayah mereka kebanyakan bekerja sebagai sopir, tukang masak, pengawal pribadi (sic) tuan-tuan mereka yang berpengaruh Inggris dan mereka diberi status penduduk tetap (sic) setelah tuannya itu pulang kampung setelah kemerdekaan India. Sangat perlahan tapi pasti proses mengubah anak-anak muda tersebut seperti perubahan yang kita lihat dalam kehidupan mereka misalnya mereka sudah mulai datang ke masjid-masjid untuk salat harian dan belajar Alquran dan hadits.⁴⁸

Menurut pengamatan Hanapi, dampak JT kepada masyarakat lokal (imigran) sangat mendalam. Bisnis etnis muncul untuk memenuhi kebutuhan muslim, keluarga inti digantikan dengan keluarga majemuk, yang menghasilkan pendapat keluarga yang lebih baik sehingga pencapaian pendidikan dari anak-anak imigran juga meningkat.⁴⁹ Berbeda dengan keluarga kelas pekerja Inggris yang rusak dan berada di sekeliling mereka, "mahasiswa Muslim menjadi *role model* dalam hal sopan santun dan ketaatan". Kerja JT juga dilakukan untuk kalangan profesi tertentu, perhatian khusus dilakukan di London untuk dokter dan operator taksi.⁵⁰ Hasil dari semua upaya ini mengesankan: pada tahun 1960, hanya ada 4 masjid saat Tabligh dimulai di Inggris, pada tahun 1990, jumlah masjid di Inggris telah mencapai 1.000 unit.⁵¹

Pada Juni 1990, Hanapi pergi ke Afrika Selatan sebagai amir dari jamaah mahasiswa Malaysia. JT gagal untuk membuat banyak kemajuan di antara orang Melayu Cape Town karena "Tabligh dianggap sebagai kerja orang India keturunan untuk kalangan India dan tidak cocok untuk Melayu ... Orang-orang India inferior di mata orang Melayu".⁵² Dengan keadaan ini, Bhai Padya, amir JT di Afrika Selatan, telah membuat permohonan dalam ijtima di Inggris agar jamaah mahasiswa Melayu dikirim ke sana.

Intinya adalah untuk menunjukkan kepada orang Melayu Afrika atau Melayu Cape bahwa orang berpendidikan Melayu Malaysia yang sedang kuliah PhD pun melakukan pekerjaan ini... jamaah kami diarak lebih dari apa pun ... Orang kaya Melayu belum mau menerima pekerjaan ini dan karena itu hanya Melayu miskin yang menjadi fondasi kerja-kerja Tabligh di Cape Town.⁵³

Hanapi juga mencatat perjalanan ke Eropa Timur untuk menjangkau masyarakat Muslim di sana. Dalam kesimpulan narasi kejadian tiga tahun, Ia kembali ke tema bekerja dengan mahasiswa Malaysia di Inggris.

Para tetua dari Dewsbury yang paling membantu dalam membimbing pekerjaan kita dan tempat (sic) kepercayaan penuh dalam apa pun yang kita lakukan. Mereka berperanan luas dalam sebuah lingkungan kepercayaan dan cinta berkembang antara mahasiswa Malaysia dengan mereka. Kami belajar banyak dari pengalaman Inggris kami itu yang tidak bisa kami dapatkan di tempat lain. Saya ingin mengakhiri memoar Inggris saya di sini karena banyak tulisan menunggu untuk diselesaikan.⁵⁴

Disebabkan perjalanannya ke Afrika Selatan, Hanapi diberhentikan dari USM dan harus kembali ke Malaysia. Dalam bagian III bukunya, Ia kembali kepada periode 1992 - 1998, dan *khuruj khuruj* yang telah dilakukan selama periode ini dari Malaysia. Dalam enam tahun itu, *khuruj* terutama di Malaysia dan negara-negara Asia Tenggara, termasuk satu ke Vietnam. Selain itu, ada perjalanan singkat ke IPB, termasuk *mesyuarat* dua tahunan Malaysia dengan para tetua dari Nizamuddin pada tahun 1994.

Periode ini juga menjelaskan bahwa masalah internal dan eksternal mulai mempengaruhi organisasi. "Sekitar 800 dari kami datang dan menyebabkan beberapa kesulitan para tetua kami". Kemudian diputuskan untuk mengizinkan hanya 300 perwakilan Malaysia melalui kuota yang diberikan untuk setiap *Markaz* di Malaysia. Ada isyarat pertengkaran, dan ketidakpuasan dengan, kepemimpinan Malaysia, marjinalisasi anggota jamaah berpendidikan agama oleh para profesional, serta keprihatinan dengan anggota Melayu, yang bertaruh dengan reaksi pemerintah. Dia menyebutkan kasus Ustaz Rauf Malaka, yang *khuruj* dua tahun menyebabkan "Pemerintah negeri Malaka melarang Tabligh di negeri tersebut dan istrinya meminta berpisah dari dia. Ini pukulan telak untuk Tabligh di Malaysia. *Markaz* Malaka di Masjid Tengkeria menjadi di luar area JT hingga saat ini".⁵⁵ Hanapi sendiri juga tampak menghadapi masalah dengan kepemimpinan nasional JT Malaysia. Lapornya kepada syura Malaysia untuk meningkatkan kerja JT di Vietnam bertemu dengan sikap tidak peduli,⁵⁶ dan keinginannya untuk bergabung dengan satu jamaah ke China ditolak oleh syura nasional.⁵⁷

Pada tahun 1997, selama *khuruj* lokal untuk Kelantan, ia mencatat penurunan kegiatan JT.

Kami menemukan bahwa banyak saudara tidak lagi menjadi aktif dalam Tabligh. Banyak dari mereka telah bergabung partai politik. Dari ratusan orang beberapa tahun yang lalu, masih ada sekitar sepuluh saudara yang masih aktif.⁵⁸

Bagian akhir atau period ke empat adalah 1999 - 2007. Ini dimulai dengan akhir karir akademisnya, ketika Ia mengundurkan diri sebagai Direktur Sekolah Tinggi Chermi. Dia memutuskan untuk pergi ke Al-Azhar untuk belajar agama dan bahasa Arab pada tanggal 18 Februari hingga November 1999. Seperti di Inggris, Ia mencoba untuk bekerja dengan mahasiswa Malaysia yang sudah banyak di sana, tapi menghadapi perlawanan jauh lebih besar karena kekuatan dari PAS, partai Islam Malaysia.

Kerja-kerja Tabligh di kalangan mahasiswa Universitas Al Azhar Kairo sangat ditentang keras oleh PAS (sic) di kota. Kegiatan mahasiswa Malaysia banyak ditangani oleh PAS di bawah penyamaran organisasi PMRAM (Asosiasi Mahasiswa Malaysia di Mesir). Pemimpin mereka hanya mendukung ideologi PAS dan menganggap orang lain yang tidak selaras dengan mereka sebagai tidak Islami.⁵⁹

Hanapi mencatat bahwa mahasiswa dari Malaysia menutup diri dan tidak bergaul dengan masyarakat loka Mesir dan ia mengingat percakapannya dengan mahasiswa Azhar tahun ketiga sekaligus pejuang PAS ketika penerbangan pulang ke Malaysia:

Dia mulai mengatakan bahwa tidak ada satu negara di dunia adalah Islam hanya

Kelantan saja... Saya katakan kepadanya jika semua orang Melayu mendukung PAS maka jumlah mereka adalah 14 juta orang, sedangkan populasi Muslim di dunia sekitar 1.000 juta. Tabligh ingin membuat usaha kepada semua umat Islam di dunia dan kemudian melalui mereka menyebarkan Islam ke seluruh orang di dunia sehingga mereka menjadi muslim atau membayar jizyah untuk administrator Muslim. Bekerja pada kelompok Melayu hanyalah upaya yang sangat kecil dibandingkan dengan usaha kepada 1.000 orang yang dilakukan oleh kelompok Tabligh dan sejauh ini, adalah upaya yang lebih penting. Kami tidak bekerja pada jalur rasial tapi secara keseluruhan umat. Pada akhir perdebatan ... Ia menutup dengan mengatakan 'apa pun itu saya akan mendukung PAS karena merupakan satu-satunya negara Islam di dunia.'⁶⁰

Sebelum kembali ke Malaysia bagaimanapun ia melakukan *khuruj* ke Palestina melalui Yordania, di mana ia mengeluh kesulitan dalam mendapatkan visa dari kedutaan Israel.

Di satu tempat kita mencoba untuk mendapatkan visa dari kedutaan Israel dan harus berbaris mulai jam 3 pagi hingga jam 11 di bawah panas matahari tanpa penutup apapun tetapi tidak berhasil ... ini adalah agresi yang ditunjukkan oleh orang-orang Yahudi terkutuk kepada sesama manusia. Mereka memperlakukan orang lebih buruk dari binatang. Hitler benar-benar melakukan suatu bantuan besar kepada umat manusia dengan cara membersihkan dunia ini dari 'spesies yang tidak diinginkan'. Jika ia tidak berhasil membunuh jutaan orang Yahudi, dunia akan berubah menjadi neraka sekarang.⁶¹

Sebagian besar waktunya di Tepi Barat dihabiskan mengunjungi tempat-tempat suci, di Gaza, Ia disambut hangat oleh syura di sana. JT tampaknya terlambat memulai kerja di Gaza karena syura yang menyambut ini adalah jamaah pertama dari Gaza ke IPB pada tahun 1988. Ia juga telah mengunjungi Malaysia pada tahun 2003, di mana Ia bertemu Hanapi.

Itu adalah *khuruj* terbaik bagi saya karena saya mengambil bagian dalam Tabligh. Untuk saat ini tidak ada Nusrat di mana saja di dunia dapat melampaui apa yang saudara-saudara di Palestina telah melakukan untuk kelompok kami. Sri Lanka mungkin keluar kedua.⁶²

Kembali di Malaysia, program *khuruj* tahunan terus dilakukan - lokal, regional, dan IPB. Utamanya adalah pada tahun 2005, ia dua bulan melayani di *Markaz* Nizamuddin: "Itu adalah kehormatan langka bagi saya karena saya tidak pernah memiliki kesempatan ini sebelumnya. Untuk seluruh Malaysia kami biasanya mengirim setidaknya dua orang secara berganti-gantian."⁶³ Layanan di Nizamuddin ini dimaksudkan "untuk mengkoordinasikan dan membantu menerima jamaah asing". Hanapi menyatakan bahwa ada sekitar tiga ribu orang dari sekitar tiga puluh negara pada satu waktu, jumlah negara sering bertambah bahkan akan lebih ketika musim panas.⁶⁴ Biaya besar yang dikeluarkan sebagai makanan, minuman, air, listrik, biaya perjalanan ke bandara semua ditanggung oleh *markaz* dan Ia mencatat bahwa "ada satu saudara yang bekerja sebagai akuntan *Markaz* yang menerima sumbangan dari jamaah dan memberikan tanda terima untuk sumbangan itu".

Kelompok layanan ini dibagi menjadi tiga kelompok bahasa untuk jamaah berbeda: Jamaah yang berbahasa Urdu (dari India), pengguna bahasa Arab (dari Perancis, Yordania

dan Dubai) dan berbahasa Inggris (dari Malaysia, Singapura, Afrika Selatan, Sri Lanka, Inggris dan Amerika Serikat). Anggota kelompok layanan diizinkan untuk menghadiri pertemuan harian syura dunia di Nizamuddin pada jam 9.30 hingga 10.30.

Semua orang besar Nizamuddin dan saudara yang melakukan *khidmat* internasional ini selalu menghadiri pertemuan sehari-hari yang paling penting. Ini dipimpin secara bergantian oleh Maulana Saad dan Maulana Zubir. Maulana besar seperti Maulana Yaacob, Maulana Ahmad Lat, Maulana Ibrahim Gujarat, juga hadir. Sekelompok profesional seperti Profesor Nadir Ali Khan (dari Aligarh Muslim University India) selalu ada termasuk profesor lain yang datang dari waktu ke waktu ... Semua keputusan penting diambil di sini. *Bayan fajr, ta'lim, bayan hidayat, bayan wapsi, karkuzari, Masturat Bayan, Masturat Wapsi, Masturat Karkuzari*, nasihat (sic) sebelum melanjutkan ke negara-negara asing, *bayan Asar, bayan magrib, taklim terakhir*, amir jamaah asing, rute semua jamaah lokal atau mancanegara, *musafahah* dan hal-hal kecil lainnya yang timbul adalah semua ditangani dalam pertemuan ini. Siapa yang akan membuat terjemahan untuk semua bayan dari Urdu ke Inggris, Arab, Tamil dan Melayu semua diputuskan di sini.⁶⁵

Setelah melakukan 2 bulan *khidmat* di Nizamuddin, Hanapi *khuruj* ke Bangladesh dan mencatat:

Di beberapa daerah, ada beberapa orang yang datang ke masjid. Tabligh yang diketahui semua dan kadang-kadang itu seperti saturasi kepada mereka karena mereka tidak ingin mendengarkan lagi.⁶⁶

Jelas, kerja JT telah memasuki fase kematangan. Pertumbuhan tidak selalu dapat dipertahankan. Pada tahun 2006 *khurujnya* ke Indonesia, Ia mencatat dari laporan perkembangan ("*karkuzari* kerja di seluruh Sumatera") yang dari 584+65 yang telah pergi pada *khuruj* empat bulan, hanya 288 yang tetap aktif dalam Tabligh.⁶⁷ Dia mengakhiri memoir dengan *khuruj* lokal tahun 2007 di Malaysia, di mana ia menemui beberapa teman lamanya semasa di Amerika dan Inggris, dan mengajak mereka untuk kembali aktif di JT.

Lintasan Pertumbuhan JT

Karir transnasional dari JT sehingga benar-benar lepas landas - setidaknya dalam konteks Malaysia - menyeberangi batas diaspora etnis, ke dalam hal ini dunia Muslim Melayu. Nampak jelas di Singapura / Malaysia, Afrika Selatan dan Inggris hubungan JT dengan basis diaspora India dan warisan linguistiknya. Penetrasi awal ke dunia Melayu tampaknya telah terjadi melalui media bahasa Inggris, bahasa baru yang digunakan oleh kelas menengah baru.

JT - kontras dengan pusat pondok Arab dan madrasah- menyediakan pendidikan dan peneguhan agama Islam melalui vernakular, Urdu, sebagai bahasa sastra kanoniknya. IPB yang sebelumnya diduduki Inggris, semua literatur yang ada segera diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris – sehingga tersedia pula literatur untuk para *umara* berpendidikan Inggris, seperti mahasiswa Melayu produk dasar DEB, yang sebelumnya hampir tidak ada yang bisa membaca tulisan Arab. Ada juga cukup banyak ulama Melayu yang pernah belajar di sekolah Deobandi dan bisa menerjemahkan literature dari bahasa Urdu ke Melayu. Saat ini,

hampir semua bahan yang digunakan oleh gerakan ini adalah dalam bahasa Melayu.

JT memasuki dunia Melayu-Muslim melalui kalangan akademik dan kelas menengah birokrat yang baru muncul. Kelas ini lahir dari perjumpaan dengan pendidikan Barat dan persaingan etnik, JT membuka jalur untuk individu dan kolektif - namun ketat dan menuntut pengorbanan dalam hal waktu dan uang. Untuk khuruj terutama menuntut ketersediaan waktu. Keberhasilan pada tahun 1980 dan awal 1990-an, tepatnya di antara kelompok-kelompok ini, nampaknya sedikit banyak merusak proyek modernisasi yang dipimpin oleh negara, dan menyebabkannya menjadi terlarang di Malaka, dan menimbulkan kecurigaan yang cukup besar di antara masyarakat umum. JT di Malaysia sudah mengalami 'pukulan telak', tumbuh dengan berhati-hati, merangkul banyak figur dari kalangan sipil dan agama, dan hari ini JT lebih diterima secara umum.

Setelah kematian dua gerakan dakwah paling terkemuka pada tahun 1980-an di Malaysia, ABIM dan Darul Arqam, JT dan PAS masih menjadi dua gerakan Islam utama di negara ini. PAS adalah jauh lebih terlihat, tetapi JT juga telah berakar di masjid lokal, seperti yang akan terlihat di bawah ini. Tidak mengherankan, tampaknya ada beberapa kontestasi dengan PAS, mungkin juga merupakan cerminan dari konflik sufi dengan salafi yang lebih umum di dunia Islam kontemporer.

Organisasi dan Aktivitas JT

Pada tahun 1979 keputusan diambil untuk mendirikan cabang formal JT atau *Markaz* di Malaysia yang berhubungan langsung dengan Nizamuddin, bukan mengandalkan pada peran mediasi dari jamaah IPB.⁶⁸ Status cabang formal hanya mengacu pada organisasi JT, karena JT sendiri tidak secara resmi terdaftar di Malaysia. Seperti pembacaan memoir Hanapi diatas, mengungkapkan, *markaz* Nizamuddin tetap pusat saraf gerakan. Para anggota dewan syura nasional (dipimpin oleh seorang amir) telah dipilih oleh Nizamuddin, laporan tahunan dikirim ke sana, dan setiap dua tahun (sebelumnya setiap tahun), delegasi nasional dikirim ke Nizamuddin untuk konsultasi dengan pimpinan elit sana.

Hubungan dasar yang hirarkis antara pusat nasional dan internasional direplikasi di tingkat sub-nasional, dengan dewan senior (*majlis Syuro*) untuk masing-masing negara bagian (Negeri). Setiap negeri dibagi menjadi beberapa satuan wilayah yang dikenal sebagai *halkah*, sesuai dengan lokasi masjid dan surau yang menyediakan program JT. *Halkah-halkah* kemudian dibagi lagi menjadi wilayah setempat, atau *mahalalah* (kabupaten). Lalu unit terkecil adalah *saf*, yaitu setiap masjid atau surau dengan tiga atau lebih anggota JT (dikenal sebagai *karkun*) dalam kawasan tertentu atau *halkah*. Setiap *saf* dan *mahalalah* dipimpin oleh seorang amir digilir melalui konsensus dari grup tersebut. *Halkah* ini dipimpin oleh sebuah dewan yang beranggota lima orang yang dipilih oleh *majlis syuro* KL, yang juga merupakan *syuro* nasional.

Halkah	Wilayah	Jumlah masjid/surau	Jumlah anggota jemaah yang terlibat
Halkah 1	Petaling Jaya, Sg Way, Kg Kerinchi, Damansara, Kg Medan, Pantai Dalam, campus UM, Maktab Perguruan Bahasa, Lembah Pantai.	26	220
Halkah ke-2	Ampang, Ampang Jaya, Kg Pandan, Ulu Kelang.	25	150
Halkah ke-3	Gombak, Batu Cave, Segambut, Selayang, Kepong, Desa Jaya.	22	140
Halkah ke-4	Datu Keramat, Kg Baru, students residential areas (UTM students, Faculty of Medicine UKM)	24	160
Halkah ke-5	Masjid India, Sg Besi, Cheras, Serdang, Kajang, Bangi, UPM campus & UKM campus.	23	230
Total:		120	900⁶⁹

Cuplikan tentang basis akar rumput JT di atas mungkin sudah ketinggalan zaman, sebagai bukti yang bersifat anekdot menunjukkan bahwa hari ini, hampir semua masjid di KL akan memiliki saf, tetapi tidak memberikan indikasi metodologi dijangkau oleh JT. Setiap surau atau masjid dengan tiga anggota JT akan diaktifkan menjadi saf, tetapi untuk menjadi bagian dari mahalah, yang letaknya di masjid atau surau dan memang berfungsi sebagai pusat JT.⁷⁰

Tidak ada keanggotaan formal, seperti halnya JT sendiri bukanlah sebuah asosiasi yang terdaftar secara formal, tetapi anggota dibagi menjadi dua kategori sederhana sesuai tingkat partisipasi mereka dalam program JT dan pengalaman mereka khuruj: Karkun Lama (anggota lama) dan Karkun Baru (anggota baru). Semua anggota diharapkan berpartisipasi dalam kegiatan JT di semua tingkat - lokal (saf dan mahalah), negara bagian, nasional dan internasional. Program standar termasuk gasy mingguan atau kunjungan dakwah ke rumah tetangga (diselenggarakan oleh saf sendiri), melaksanakan taklim di masjid setempat dan di rumah, hadir di pusat JT, dan partisipasi dalam *khuruj* tahunan.

Program standar wajib JT ini tetap konstan. Ada pergeseran nyata, namundi peringkat JT nasional Malaysia yang mengikuti arahan kebijakan dari Nizamuddin. Dorongan awal tahun 1980 diarahkan 'memenangkan' elit Melayu di negara ini – para alim, birokrat, pengusaha, profesional dan akademisi. Pada 1990-an, penekanannya adalah pada program lokal berpusat di sekitar masjid lokal atau “masjid-perang-jamaah”, dan pada tahun 1992, “sebuah jamaah tetua Pakistan dikirim oleh tetua Nizamuddin ke Malaysia untuk menunjukkan cara kerja Masjid-Perang-Jamaah”.⁷¹ Satu dekade kemudian, kerja masturat, atau pekerjaan dakwah di kalangan perempuan diberi penekanan oleh Nizamuddin.

Kegiatan di tingkat saf, termasuk acara *gasy* mingguan, sepenuhnya mandiri diselenggarakan di tingkat lokal. Namun, program *khuruj* (yang datang dan keluar), serta semua kegiatan JT lainnya, adalah di tangan *Markaz*, yang untuk KL adalah masjid Sri Petaling, yang secara resmi dikenal sebagai Masjid Jamek Bandar Baru Sri Petaling. *Markaz* JT pertama di KL adalah tempat yang dipinjam dari Masjid India. 8 bidang tanah diperoleh JT pada tahun 1987 dari Dato Ismail Panjang Aris, seorang pegawai negeri senior dan anggota dewan nasional JT sebelum beliau wafat.⁷² Butuh waktu 6 tahun untuk menyelesaikan dan “operasi penuh” dimulai tahun 1993.⁷³ Namun, ini adalah waktu ketika aktivitas JT masih berada di bawah investigasi pemerintah dan masjid itu baru dibuka pada tahun 1996, sebagai masjid resmi pemerintah yang tunduk pada otoritas negara.

Markaz adalah tempat konstan aktivitas. Seumpama Masjid Jamek Sri Petaling, jamaah shalat Jumat berjumlah 800 hingga 1200 orang.⁷⁴ Sebagai pusat JT, pertemuan mingguan setiap hari Jumat diadakan dengan perwakilan lokal untuk membahas strategi dan hal-hal teknis lainnya. Pada saat ijtima anggota JT aktif di berbagai daerah (Pusat Kota, Ulu Langat, Rawang dan Tanjung Karang) di KL, di mana evaluasi metode perekrutan dilakukan, hadir ketika itu sekitar 400 orang.⁷⁵

Selain pertemuan-pertemuan khusus, ada pertemuan mingguan JT (malam *markaz*) diadakan dari Sabtu malam sampai Ahad pagi. Biasanya, orang mulai berkumpul hari Jumat (untuk ijtima mingguan - lihat di atas), dan bubar pada hari Ahad pagi sekitar pukul 10:00. Kali ini, ada sekitar 3.000 orang yang menghabiskan sepanjang malam di masjid.⁷⁶ Diperkirakan ada sekitar 20 persen daripadanya kalangan profesional dan pengusaha kaya, sedangkan sisanya terdiri dari PNS tingkat yang lebih rendah dan pengusaha kecil.

Bayan malam yang disampaikan oleh seorang Ustadz yang berkunjung dari India dan berbicara dalam bahasa Urdu. Selain jamaah Melayu, yang memenuhi ruang utama dan mendengar terjemahan Melayu oleh seorang pemuda Melayu berumur 28 tahun, di sekitarnya ada lebih kurang 10 kelompok yang terbagi menurut bahasa dan etnis. Di antara 10 kelompok itu adalah kelompok Rohingya yang meliputi sekitar 50 orang. Tidak ada nampak kelompok khusus untuk orang Indonesia.

Di antara *bayan* dan doa bersama, individu dapat melakukan shalat sendiri, atau tidur, di aula besar. Tas yang tersebar di seluruh ruangan - milik mereka yang bersiap-siap untuk *khuruj* esok hari. *Bayan* yang disampaikan seringkali adalah tentang pentingnya *khuruj*, dan kemudian diambil janji *khuruj* dari para jamaah pada acara-acara tersebut. Ada kehadiran dan kepergian jamaah secara konstan dari dan ke *markaz*. Dengan melihat hal-hal itu, kehadiran JT telah menjadi penting dalam Islam Malaysia hari ini.

JT dan Dunia Migran Muslim di Malaysia

Kami telah mencatat adanya satu kelompok migran Rohingya dari Arakan di *markaz* Sri Petaling, tetapi tidak nampak adanya buruh migran Indonesia. Juga tidak ada tanda-tanda migran Indonesia yang kami pelajari di ST di antara jamaah JT. Sebagaimana JT telah memainkan peranan penting dalam dunia migran Muslim di Barat, mengapa hal ini tidak

terjadi di Malaysia?

Sejarah ekspansi JT ke Malaysia -dan sikap gerakan ini yang bertitik berat proyek agama – adalah bagian penting untuk menjawabnya. Operator utama atau “Traeger” gerakan adalah pedagang (India Muslim diaspora) dan profesional (akademisi Melayu dan birokrat). Tuntutan jalan Allah: *khuruj* konstan untuk pria, dan purdah bagi wanita. Bahkan profesional pun mengalami kesulitan membuat pengorbanan untuk kerja-kerja agama dan mengabaikan tuntutan duniawi. Pekerjaan yang ideal adalah wiraswasta dalam sebuah bisnis keluarga –seperti ikon tiga bersaudara yang bergiat dalam sebuah bisnis keluarga, sehingga seseorang dapat pergi khuruj 4 bulan secara bergiliran.

Jelas, kehidupan migran tidak berdokumen dan tidak terampil seperti pekerja Indonesia tidak sesuai dengan tuntutan tersebut. Tidak kerja, tidak dapat uang. Para wanita bekerja sebanyak laki-laki, dan anak-anak dikirim pulang ke kampung sehingga kedua orang tua dapat terus bekerja. Dengan demikian jelas ada masalah dengan kelas. Ada juga hambatan tentang budaya agama. Pekerja Indonesia sebagian besar berasal dari Jawa Timur dan Madura, basis NU. Mereka pada dasarnya kaum tani, yang kebanyakan telah dididik di pesantren pedesaan dalam wilayah mereka. Kesetiaan mereka masih untuk kiai lokal mereka, dari siapa mereka dipisahkan hanya oleh ketidakhadiran sementara dari komunitas asal - sebuah masjid komunitas mendefinisikan wilayah dan afiliasi keagamaan. Kehadiran mereka di Malaysia ditentukan oleh proyek keselamatan ekonomi individu, tidak berkaitan dengan pengalaman kolektif kampung yang diartikulasikan dalam hal agama.

Dalam hal inilah mereka berbeda dengan dari komunitas Rohingya. Sebab jika alasan di atas berlaku untuk para pekerja Indonesia, mengapa kemudian bisa kita temukan sekelompok Rohingya di *markaz* JT? Jawabannya tampaknya adalah berikut. Datang dari latar belakang petani di wilayah perbatasan utara provinsi Arakan, dan juga buruh di KL sekaligus pekerja lepas tanpa dokumen, Rohingya, berbeda dengan orang Indonesia, mereka melihat diri mereka sebagai pengungsi dan tidak diakui sebagai warga negara oleh pemerintah kafir di Burma. Kisah mereka, dan perjalanan mereka, didasarkan tidak dalam proyek individu, tetapi dalam pengalaman kolektif, yang berasal dari identitas agama mereka sebagai Muslim. Identitas Islam dengan demikian menjadi eksistensi keberadaan mereka di rantau.

Lebih jauh, tidak seperti Islam Indonesia, yang telah sangat dipengaruhi oleh Arab Hadramayn dan jaringan Hadramaut, Rohingya, yang bahasanya mirip dengan bahasa Urdu, telah berorientasi pada sekolah-sekolah Islam di Chittagong dan Bangladesh. Secara struktural, posisi mereka mungkin bisa disamakan dengan sebuah populasi diaspora, yang pertama melakukan hijrah “transnasional” dan masuk kepada JT. Perluasan awal JT Bangla Desh juga berarti sebuah sosialisasi awal di desa-desa Rohingya dengan JT. Pengaruh JT tumbuh di kamp pengungsi Rohingya di Bangla Desh. Hari ini, akan terlihat bahwa untuk Rohingya biasa, Islam sebagian besar dipahami sebagai Deobandi atau Islam Tabligh. Buruh migran Rohingya yang tidak hadir *Markaz* masih menyatakan keinginan untuk melakukannya. Aktivis JT etnis Rohingya kebanyakan ustadz dan pedagang kecil. Rohingya mengalami kesulitan diterima di masjid-masjid lokal dan akhirnya berhasil mendirikan

sebuah surau mereka sendiri - yang juga dimaksudkan untuk melayani jamaah, sebagai *markaz* JT.

D. Penutup

Ada tanda-tanda bahwa JT akhirnya mulai menembus pekerja migran Indonesia di Malaysia. Kami telah mencatat bahwa di Sungkas, dimana kerja lapangan kami lakukan tentang migran Indonesia, akses ke surau lokal juga tidak mudah. Sebuah surau baru milik madrasah tahfiz didirikan di Sungkas tahun 2007, di sebuah bangunan yang dimiliki oleh warga lokal, dan dipimpin oleh seorang Ustadz dari Sumatera. Madrasah Mustofawiyah, seperti namanya, kini memiliki 23 siswa terpilih, dari Aceh, Tapanuli, Cina, dan pelajar lokal.

Sejak awal berdirinya, mahasiswa Indonesia yang kuliah di UKM telah sering ke surau ini. Diantara mereka adalah tiga anggota JT - semua mahasiswa pasca-sarjana di UKM, yang semuanya telah terlibat dalam gerakan-gerakan Islam lainnya di Indonesia sebelum datang ke Malaysia. Dua berasal dari Pekan Baru, Riau, dimana JT memiliki kehadiran yang juga kuat. Tapi perlu segera dicatat bahwa JT di Indonesia belum sesukses di Malaysia.

Sesuai dengan kebijakan JT untuk membentuk *saf* atau sel di surau-sarau dan mesjid setempat, di bawah kepemimpinan seorang amir terpilih, sebuah *saf* dengan enam orang anggota baru saja terbentuk di surau Sungkas ini, yang terdiri dari 4 mahasiswa Indonesia dan 2 penduduk setempat. Mereka telah memulai kunjungan ke rumah di sekitar surau, termasuk rumah-rumah tenaga kerja Indonesia, mengundang mereka untuk mengikuti kegiatan JT di surau. Seberapa sukses mereka di antara para pekerja migran, masih menjadi pertanyaan terbuka.

Seperti dalam kasus Malaysia, mahasiswa luar negeri, dalam hal ini mahasiswa Indonesia yang belajar di Malaysia, lebih mungkin untuk diajak ke dalam JT. Mahasiswa dari Indonesia ini tentu saja berbeda dari konstituen JT generasi kedua migran di Inggris yang harus disapih dari obat-obatan, seks dan kekerasan dari cara hidup Inggris kelas bawah. Mereka adalah mahasiswa yang tangguh, mobilitas tinggi, cenderung merupakan pemuda yang taat agama dari provinsi Indonesia, yang akrab dengan berbagai pilihan untuk menjalani kesalehan Islam dan terlibat dalam perkembangan Islam di negara mereka. Selain mahasiswa, JT Malaysia akhirnya juga mengalihkan perhatian kepada pekerja migran Indonesia yang ada di sekitar mereka. Melihat resistensi yang kuat terhadap JT di Indonesia (terutama dianggap sebagai "agama impor" dan "menelantarkan anak isteri"), melalui Malaysia mungkin akan menjadi penting melakukan penetrasi terhadap negara mayoritas Muslim ini, terutama melalui perekrutan mahasiswa Indonesia yang belajar di Malaysia (setidaknya ada 30.000 orang tahun 2007), dan melakukan *tasykil* dan *gasy* terhadap migran pekerja Indonesia di negara tersebut.[]

Catatan:

¹ Jamaah ini dipimpin oleh Maulana Abdul Malik Madini, seorang muslim etnis Tamil yang telah menyertai JT sejak tahun 1942.

² Hanapi Md Noor, Hj Md., *Tabligh: The Misunderstood Jewel of the Last Century. From the Viewpoint*

of a Malay Intellect (sic). Account of my travels in 23 countries in Asia, Europe, Africa and North America". (Malaysia:Tp, 2007). Hlm. 197.

³ Hanapi Md Noor, *Tabligh...*, 2007, hlm.1.

⁴ Hanapi Md Noor, *Tabligh...*, 2007, hlm.1.

⁵ Abdul Rahman Hj Abdullah, *Gerakan Islam Tradisional di Malaysia: Jamaah Tabligh dan Darul Arqam*, (Kuala Lumpur: Penerbitan Kintan, 1992), hlm. 2.

⁶ Muhammad Ghazali, 1982, hlm. 40-41.

⁷ Abdul Rahman Hj Abdullah, 1992, hlm. 6.

⁸ Farish Noor, (2007).

⁹ Hanapi Md Noor, *Tabligh...*, 2007, hlm. 1.

¹⁰ Abdul Rahman Hj Abdullah, 1992, hlm. 7.

¹¹ Beberapa kali kami mengunjungi rumah Hanapi yang tertera dalam bukunya, sayang alamat tersebut bukan rumah Hanapi.

¹² Hanapi, 2007, hlm. iii.

¹³ Hanapi, 2007, hlm. 202.

¹⁴ Kata Hanapi: "after he won a 'kris duel' with another 'Pendekar' (warrior) and killed him. Afraid of ungentlemanly retaliation from his disciples he came to Buchit, Temangan and opened a settlement and became the first "Penggawa" (chieftain). Hanapi, 2007, hlm. 87.

¹⁵ Hanapi, 2007, hlm. 88.

¹⁶ Hanapi, 2007, hlm. 87)

¹⁷ (Hanapi, 2007, hlm. 40.

¹⁸ Hanapi: "as many people will blame me for divorcing her after our fifteen years of happy marriage with two boys and two girls", 2007, hlm. 81

¹⁹ Hanapi, 2007, hlm. 80.

²⁰ Hanapi, 2007, hlm. 11.

²¹ Hanapi, 2007, hlm. 11.

²² Hanapi, 2007, hlm. 11.

²³ Hanapi, 2007, hlm. 12 dan 13.

²⁴ Hanapi, 2007, hlm. 12.

²⁵ Hanapi, 2007, hlm. 14.

²⁶ Hanapi, 2007, hlm. 17.

²⁷ Di Bengal Barat

²⁸ Hanapi, 2007, hlm. 19.

²⁹ Hanapi, 2007, hlm. 20.

³⁰ Hanapi, 2007, hlm. 20.

³¹ Hanapi, 2007, hlm. 21.

³² Hanapi, 2007, hlm. 22.

³³ Hanapi, 2007, hlm. 21.

³⁴ *Khusus* adalah *tasykil* (ajakan) yang dikhususkan ke personal atau tokoh tertentu.

³⁵ Hanapi, 2007, hlm. 23.

³⁶ Hanapi, 2007, hlm. 9.

³⁷ Hanapi menulis: "the overall picture in PI southern islands was that the Muslims were divided along tribal line and they even killed each other...Before Tabligh came to PI there was no unity among the four tribes but after the coming of Tabligh they were united as one brotherhood ", 2007, hlm. 34.

³⁸ Hanapi, 2007, hlm. 23.

³⁹ Hanapi, 2007, hlm. 38.

⁴⁰ Hanapi, 2007, 24.

⁴¹ Hanapi, 2007, 38.

⁴² Hanapi, 2007, 39.

⁴³ Hanapi, 2007, 24.

⁴⁴ Hanapi, 2007, 38.

⁴⁵ Hanapi, 2007, 40.

⁴⁶ Hanapi, 2007, 42.

⁴⁷ Hanapi, 2007, 42.

⁴⁸ Hanapi, 2007, 43.

⁴⁹ Hanapi, 2007, 42-44.

⁵⁰ Hanapi, 2007, 44.

⁵¹ Dari jumlah masjid ini 180 adalah bekas gereja yang dijadikan masjid, 2 bekas sinagog dan menjadi *markaz* London, dan sejumlah bioskop yang dijual kepada kalangan muslim. Tahun 1990 di London saja ada sekitar 80 masjid, Hanapi, 2007, hlm. 43.

⁵² Hanapi, 2007, hlm. 57 .

⁵³ Hanapi, 2007, hlm. 57.

⁵⁴ Hanapi, 2007, hlm. 72.

⁵⁵ Hanapi, 2007, hlm. 78.

⁵⁶ Hanapi, 2007, hlm. 85.

⁵⁷ Hanapi, 2007, hlm. 86.

⁵⁸ Hanapi, 2007, hlm. 87.

⁵⁹ Hanapi, 2007, hlm. 96.

⁶⁰ Hanapi, 2007, hlm. 99.

⁶¹ Hanapi, 2007, hlm. 100.

⁶² Hanapi, 2007, hlm. 105.

⁶³ Hanapi, 2007, hlm. 132.

⁶⁴ Hanapi 2007, hlm. 133 dan 135.

⁶⁵ Hanapi, 2007, hlm. 134.

⁶⁶ Hanapi, 2007, hlm. 137.

⁶⁷ Hanapi, 2007, hlm. 150.

⁶⁸ Abdul Rahman Hj Abdullah, 1992, hlm. 7.

⁶⁹ Dimodifikasi dari Ahmad Ghazali, hlm. 116.

⁷⁰ Rosmariya, 2004.

⁷¹ Hanapi, 2007, hlm. 75.

⁷² Hanapi, 2007, hlm. 2.

⁷³ Hanapi, 2007, hlm. 2.

⁷⁴ Catatan lapangan, 09.07.2007.

⁷⁵ Catatan lapangan, 10.02.2007.

⁷⁶ Catatan lapangan, 25.10.2008.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Haji Abdullah, *Gerakan Islam Tradisional di Malaysia: Jamaah Tabligh dan Darul Arqam*, (Kuala Lumpur: Penerbitan Kintan, 1992).
- Abdullah Fahim Hj Abdullah Rahman, Kumpulan Jamaah Tabligh, dalam *Jurnal Masa*, no. 4 tahun 4 (1983).
- Chandra Muzaffar, *Islamic Resurgence in Malaysia* (Petaling Jaya: Fajar Bakti, 1987).
- Farish A. Noor, Pathans to the East! The Development of the Tablighi Jama'at Movement in Northern Malaysia and Southern Thailand, *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East*, 27 (1) (2007), hlm. 7-24.
- Funston, Neil j., "The Politics of Islamic Reassertion: Malaysia", dalam Ibrahim Samad, Sharon Siddique dan Yasmin Hussain, *Readings on Islam in Southeast Asia* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1985), hlm. 171-179.
- Hj Md Hanapi Md Noor, *Tabligh: The Misunderstood Jewel of the Last Century. From the Viewpoint of a Malay Intellect (sic). Account of my travels in 23 countries in Asia, Europe, Africa and North America*". (Malaysia:Tp, 2007).
- Metcalf, Barbara D., Reflections on Muslims in the history of India, dalam *Journal of Asian Studies*, Vol 54 (4), (1995), hlm. 951-967.
- Muhammad Ghazali, *Pergerakan Jamaah Tabligh di Kuala Lumpur: Kajian Khusus mengenai Corak Pemikiran, Organisasi dan Teknik Kerja* (Universiti Malaya: Makalah projek Diploma Pentadbiran Awam, 1982).
- Nagendra K. Singh, *Encyclopedia of Bangladesh* (Anmol Publications Pvt Ltd, 2003).
- Othman bin Sipol, *Mesyuarat Malaysia* (Era Ilmu: Kuala Lumpur, 2007).
- Roff, W.R. Kaum Muda Kaum Tua: Innovation and reaction amongst The Malay, dalam K.G. Tregonning, *Papers on Malayan History*, (Singapore, 1962).
- Rosmariya Matt Zahari, *Focus on the activities of Jamaah Tabligh in Sri Petaling* (Pandan Indah: KUIM, 2004).
- Zainah Anwar, *Islamic revivalism in Malaysia, dakwah among the students* (Petaling Jaya: Pelanduk, 1987).
- Jomo, K. S., dan Ahmad Shabery Cheek, "Malaysia's Islamic Movements" dalam Joel S. Kahn dan Francis Loh Kok Wah, *Fragmented Vision: Culture and Politics in Contemporary Malaysia*, (Honolulu: University of Hawaii Press, 1992), hlm. 79-105.
- Saliha Hassan, "Islamic Non-Governmental Organisations." dalam Meredith L. Weiss dan Saliha Hassan, *Social Movements in Malaysia: From Moral Communities to NGOs*, (London: Routledge Curzon, 2003), hlm. 97-114.